**Kehidupan Sosial Petani Perkotaan di Era Transformasi Digital dan wabah Covid 19.**

*The Social Lives of Farmers Urban in Era Digital Transformation and pandemic Covid19*

*Mohamad Hasan As’adi1, Fauzan Alfian2, Mudhofir Yusuf Saifullah3, Fatikul Himam4*

*1Awardee LPDP 2021*

*2Mahasiswa Agroteknologi Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta*

*3Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*4Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta*

*Abstrak*

*Pandemi covid-19 telah merubah tatanan sosial sebagian besar manusia. Terkhusus petani di Indonesia yang kental akan budaya, adat dan tradisi yang erat dengan kebersamaan dan kekeluargaan. Kehadiran media digital di era ini memberikan manfaat besar dalam kehidupan sosial manusia dalam bidang komunikasi. Tidak meratanya layanan informasi hingga kurangnya pengetahuan masyarakat pedesaan dalam mengakses media digital memberikan masalah tersendiri, kususnya petani. Mayoritas petani Indonesia saat ini adalah golongan tua di lingkungan pedesaan maupun di perkotaan. Penerapan secara menyeluruh media digital di era pandemi berkembang pesat. Akan tetapi, pada sector pertanian tidak menjadi suatu hal yang di utamakan. Pandemic telah memutuskan hubungan pendampinga antara penyuluh dan petani yang berakibat stagnan hingga menurunnya produktifitas hasil pertanian. Media digital merupakan solusi bagi petani muda akan tetapi boomerang bagi petani tua. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk melakukan penyuluhan di masa pandemic ini.*

***Keyword : Media Digital, Petani, dan Pandemi***

**Pendahuluan**

Pandemi covid-19 masih berlangsung hingga saat ini yang melumpuhkan beragam bidang pekerjaan. Bidang pertanian merupakan tombak penting dalam ketersediaan pangan. Namun saat ini petani kehilangan haknya untuk mendapatkan penyuluhan dan bersosial. Kehadiran media digital dimanaatkan pembuat konten kreatif dan pemerintah untuk mensejahterakan petani melalui beragam program penyuluhan serta berdamai dengan pandemi. Tidak meratanya akses internet menyebabkan informasi hanyya di dapat oleh segelintir orang yang mendapat akses internet dengan mudah serta melek teknologi.

Serangkaian harapan euforia yang timbul di ruang publik untuk menciptakan tatanan hirarki, otonomi baru dalam kekuasaan semakin menguat dengan kehadiran media digital.[[1]](#footnote-1) Sementara digitalisasi ruang publik pada awalnya dipuji sebagai kemungkinan disintermediasi dan penciptaan ruang alternatif melewati penjaga gerbang saluran media klasik, pendapat yang tidak terkendali yang dihasilkan pada atau oleh platform sosial berisiko menciptakan ruang manipulasi, wilayah di mana dalam perspektif.[[2]](#footnote-2) Transformasi ruang publik dan munculnya gagasan ruang publik pasca bersinggungan dengan perkembangan platform dan, secara lebih umum, proses platformisasi ruang publik.[[3]](#footnote-3)

Tantangan terbaru untuk ruang publik muncul: pandemi Covid-19. Baru-baru ini,[[4]](#footnote-4) diidentifikasi dalam logika 'krisis', dimensi kerangka komunikasi politik kontemporer, yang terlebih lagi mempertanyakan semua teori yang muncul pada 1980-an dan 1990-an. Skema ini dapat dengan mudah diterapkan ke seluruh ekosistem komunikasi global. Pandemi Covid-19 semakin menegaskan transformasi proses komunikasi, reartikulasi substansial opini publik, dan pembentukan kembali ruang publik. Tren baru telah muncul atau memantapkan diri sementara isu-isu kritis. Pengabdian mahasiswa yang kental akan kebersamaan dengan masyarakat,[[5]](#footnote-5) kini beralih ke media digital tanpa ada proses komunikasi tatap muka. Gagasan pemikiran para mahasiswa yang di tuangkan dalam pengabdian masyarakat kini terbatas dengan ruang yang berbeda sebagaimana penyuluhan tanpa pendampingan. Permasalahan baru muncul karena kesalahan penerimaan informasi antara komunikator dan komunikan.

Perubahan-perubahan sosial masyarakat akibat pandemi covid-19 didukung dengan adanya media digital sebagai sarana untuk berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti akan menggali bagaimana penerapan media digital bagi petani di perkotaan?, Apakah media digital dapat mewakili penyuluh pertanian di perkotaan?, Apakah media digital dapat mempertahankan budaya dan adat istiadat mayarakat petani, dan bagaimana keberlangsungan adat istiadat masyarakat petani dapat tetap eksis di masa pandmi covid 19? Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumen.

**Pembahasan**

***Tradisi Budaya Masyarakat Petani***

Budaya praktik pertanian berupa identitas moral diciptakan dan dipertahankan di antara produsen makanan. Konotasi normatif tentang petani yang baik tetapi juga untuk terlibat dalam refleksi kritis dan teoretis tentang bagaimana konsep tersebut digunakan oleh berbagai kelompok. Dinamika yang terjadi dalam masyarakat pertaniaan dengan gagasan petani yang baik. Hasilnya adalah karya tolok ukur yang akan membantu menetapkan gagasan petani yang baik sebagai konsep dasar dalam studi sosiologi pedesaan, geografi, antropologi, dan pertanian pangan.[[6]](#footnote-6)

Tradisi masyarakat petani di Indonesia dipengaruhi oleh keberadaan agama, upacara adat, bahasa dan hubungan sosial.[[7]](#footnote-7) Keberadaan agama merupakan faktor terpenting dalam terbentuknya budaya masyarakat petani. Selain itu, di wilayah pedesaan upacara adat merupakan budaya yang kental dengan petani. Hubungan sosial dan bahasa memberikan kelancaran dalam menerapkan budaya ke dalam system sosial.

***Penerapan Media Digital Bagi Petani di Perkotaan***

Konsep ruang publik mengacu pada proses diskursif di mana keyakinan opini publik diproduksi dan dilegitimasi: Pada dasarnya, ini terutama melibatkan proses komunikatif yang mendasari konstruksi opini. Ruang publik, di sisi lain, juga dapat eksis tanpa ruang publik, seperti dalam kasus Internet atau, lebih umum, tanpa apa yang didefinisikan sebagai ruang publik yang dimediasi yang cenderung dibingkai dalam ekosistem komunikatif. Oleh karena itu, yang terakhir menjadi tempat representasi politik dan wacana publik. Perkembangan media digital telah mempercepat proses aktif sejak 1980-an dilusi ruang publik, yang tidak lagi kehabisan ruang publik karena yang terakhir juga termasuk wilayah 'pinggiran' masyarakat sipil dimana kepentingan, kepekaan, dan isu lahir dan berkembang, terkadang jauh dari budaya arus utama.

Sementara digitalisasi ruang publik pada awalnya dipuji sebagai kemungkinan disintermediasi dan penciptaan ruang alternatif melewati penjaga gerbang saluran media klasik, pendapat yang tidak terkendali yang dihasilkan pada atau oleh platform sosial berisiko menciptakan ruang manipulasi, wilayah di mana dalam perspektif,[[8]](#footnote-8) kebenaran dan politik mengesampingkan diri sendiri. Mulai dari perdebatan tentang hubungan antara kebohongan dan politik, teori ruang gema juga berkembang: Media sosial (dan lebih umum lagi ekosistem digital) akan menjadi ruang tertutup dan referensi diri, di mana subjek terlibat dalam hubungan hanya dengan mereka yang berpikir dalam dengan cara yang sama (atau yang memiliki posisi bersebelahan), secara efektif mengecualikan segala bentuk hibridisasi diskursif dan dialog antara ruang publik yang berbeda.

Transformasi ruang publik dan munculnya gagasan ruang publik pasca bersinggungan dengan perkembangan platform dan, secara lebih umum, proses platformisasi ruang publik.[[9]](#footnote-9) Pada intinya, ruang publik pasca yang berplatform mengadopsi modalitas diskursif neoliberalisme, didasarkan pada asimetri kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang cenderung memecah-belah ruang publik, menjadikannya ruang untuk melegitimasi pemikiran tunggal alih-alih tempat simbolis diskusi dan debat. Ruang publik yang diplatformisasi tidak didasarkan pada keragaman (apalagi pada integrasinya) tetapi pada fragmentasi subpublik yang tidak terhubung.

Musyawarah digital adalah seberapa jauh memicu (atau tidak) polarisasi. Singkatnya, studi yang disajikan mengkonfirmasi ambivalensi topik ruang publik digital. Selain itu, mereka bahkan mungkin mempertanyakan istilah digital karena seperti yang digarisbawahi oleh banyak penulis proses komunikatif terus berlangsung dalam ruang hibrida. Tantangan terbaru untuk ruang publik muncul: pandemi Covid-19. Baru-baru ini,[[10]](#footnote-10) diidentifikasi dalam logika 'krisis', dimensi kerangka komunikasi politik kontemporer, yang terlebih lagi mempertanyakan semua teori yang muncul pada 1980-an dan 1990-an. Skema ini dapat dengan mudah diterapkan ke seluruh ekosistem komunikasi global.

Pandemi Covid-19 semakin menegaskan transformasi proses komunikasi, reartikulasi substansial opini publik, dan pembentukan kembali ruang publik. Tren baru telah muncul atau memantapkan diri sementara isu-isu kritis yang timbul dari pertumbuhan eksponensial arus informasi (informasi yang berlebihan) telah dikonfirmasi. Di luar kesehatan yang dramatisSelain itu, pandemi Covid-19 juga telah menunjukkan reaksi opini publik yang belum pernah terjadi sebelumnya, baik terhadap arus informasi yang kadang-kadang entropis (bahkan sering kali bersifat teknis-ilmiah) maupun terhadap tindakan yang diambil oleh otoritas publik untuk membatasi penularan.

***Peran Media Digital Sebagai Sarana Penyuluh Pertanian***

Media digital memang menjadi solusi untuk komunikasi masa ditengah ancaman pandemi Covid-19 untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat luas. Dengan komunikasi masa didapatkan sasaran komunikasi yang sangat luas dengan menyasar banyak orang dalam satu waktu sekaligus. Tingkat akurasi informasi yang diberikan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh pemberi informasi. Dalam hal ini, komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat merupakan pesan-pesan dengan Bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat. Sesuai dengan komunikasi bilateral yang memiliki enam karakteristik mendasar yaitu efektif, efisien, berdasarkan pengalaman, dengan mempertimbangkan faktor pesan, temporal, dan diadik yang berbeda.[[11]](#footnote-11)

Komunikasi menjadi hal penting karena menjadi aktivitas dasar manusia. Dengan adanya komunikasi manusia dapat saling berinteraksi baik antar individu maupun individu dengan kelompok massa.[[12]](#footnote-12) Komunikasi dalam suatu organisasi, dilakukan untuk memberi dan menerima informasi guna memberikan pengaruh terhadap orang lain, bahkan terkadang juga untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Komunikasi berperan untuk menyelesaikan permasalahan, menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan yang diambil, bahkan mengevaluasi perilaku seseorang secara efektif.[[13]](#footnote-13)

Efektifitas komunikasi massa, merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan-tujuan penyampaian informasi kepada orang lain. Dengan gamblangnya informasi yang diberikan, maka tujuan komunikasi akan dapat dicapai oleh pemberi informasi. Bahkan, dalam situasi yang sulit sekalipun komunikasi yang efektif menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam interaksi untuk saling memberikan edukasi.[[14]](#footnote-14) Dengan tingkat efektifitas yang tinggi, maka dalam suatu proses penyampaian informasi akan dapat berjalan dengan baik, terarah dan utamanya yaitu mampu menyampaikan informasi yang sesuai harapan. Dan setidak-tidaknya mampu menghindari adanya potensi negatif yang ditimbulkan adanya kesalahan komunikasi atau komunikasi yang tidak sesuai harapan.

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak bulan Mei 2020 di Indonesia, dan belum dapat diprediksi kapan berakhirnya turut menjadi perhatian bagi berbagai kalangan termasuk masyarakat luas, terlepas dari perdebatan mengenai misteri Covid-19 yang masih belum terpecahkan. Permasalahan penyuluhan pertanian di perkotaan dan pedesaan di Indonesia mengalami kemunduran. Dari 4 orang narasumber di desa condongcatur yang diwawancara mengenai kehadiran penyuluh pertanian di masa pandemi. Pemaparan para petani di masa pandemi ini tidak ada kehadiran penyuluh pertaniaan untuk pendampingan.[[15]](#footnote-15)

“*Sebelum masa wabah covid-19 kegiatan pendampingan oleh penyuluh pertanian rutin dilakukan setiap bulannya dngan beragam program khusus. Akan tetapi kehadiran wabah covid-19 dengan beragam pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan penyuluhan pertanian di Nologaten sudah tidak lagi di laksanaakn dan dioptimalkan. Apalagi saat itu, kondisi pertaniaan juga mengalami permasalahan terkait hama tanaman.”*

Penanganan Covid-19 dan peran komunikasi massa, menjadi dua hal yang menjadi dalam satu bagian penting. Bila komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik dalam suatu organisasi maka akan mempermudah arah dan tujuan penyampaian informasi untuk massa yang lebih luas. Komunikasi dapat memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun pihak dalam, memanfaatkan interakasi dalam rangka proses sosial, mendapatkan pengaruh, sebagai alat untuk memecahkan persoalan, pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mempermudah tujuan perubahan-perubahan yang dituju, serta mempermudah komunikasi kelompok-kelompok kerja.[[16]](#footnote-16)

Kehadiran media digital di tengah masyarakat sebagai upaya untuk penyuluhan pertaniaan tampaknya masih belum menjadi perioritas yang harus segera di wujudkan. Permasalahan umum yang terjadi meliputi petani yang tidak aktif pada media digital, kurangnya sumberdaya yang mumpuni, serta fasilitas internet yang belum merata dan terjangkau menyebabkan digitalisasi dalam penyuluhan pertaniaan masih sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu wabah covid-19 menyebabkan sulitnya akases informasi dan penyuluhan pertanian.

Tujuan utama komunikasi yaitu untuk memperolah informasi, menyampaikan komunikasi dan saling berinteraksi. Lebih jauh lagi komunikasi dapat digunakan sebagai upaya mempengaruhi seseorang, berbagai kalangan, termasuk yang paling mendominasi yaitu berasal dari kalangan remaja untuk memperoleh informasi. Perkembangan bidang teknologi, secara khusus mendorong bagi berkembangnya media elektronik dan online.[[17]](#footnote-17) Berbagai kemajuan telah ditawarkan keduanya, bahkan untuk media online mengalami perkembangan yang sangat pesat karena memberikan akses informasi semudah dalam genggaman tangan karena saat ini melalui media massa online berbagai informasi dapat diaskses dengan cepat melalui handphone masing-masing.

***Transformasi Digital di Era Pandemi***

Menentukan esensi dari realitas digital mengharuskan kita untuk mengenali transformasi dasar pengalaman manusia di era digital. Transformasi ini pertama kali dirumuskan dalam Manifesto Onlife Floridi.[[18]](#footnote-18) Manifesto meramalkan dan meninjau transformasi besar dari masyarakat digital. Terdapat tiga bentuk transformasi: transformasi dan pengkaburan perbedaan antara realitas dan virtualitas, pengaburan perbedaan antara manusia, mesin, dan alam, dan kebalikan dari informasi kelangkaan menuju berlebihnya informasi.

Dualisme “realitas/virtualitas” berpijak pada sejarah manusia, yang dapat dilacak kembali ke alegori Plato tentang gua.[[19]](#footnote-19) Perbedaan antara realitas dan virtualitas dalam zaman sejarah yang berbeda mencerminkan norma-norma masyarakat, nilai-nilai, konvensi, dan keyakinan. Misalnya, pada Abad Pertengahan, yang dicirikan terutama oleh agamanya dan seni, komponen virtual mendominasi, sedangkan, di Era Industri, reifikasi ambil tempat. Sementara setiap era sejarah didasarkan pada asumsi yang berbeda tentang realitas, dualisme tersebut selalu bertahan. Ketika mempertimbangkan masalah lebih mendalam, dari sudut pandang filosofis, dualitas nyata antara Realitas dan visualitas dikenal sebagai perbedaan antara tubuh dan pikiran, antara fantasi dan tindakan. Dualitas telah menjadi dikotomi mendasar tentang bagaimana kita berpikir dan bertindak.[[20]](#footnote-20)

Fenomena kehadiran web yang ditambahkan telah mengubah hal yang umum sampai sekarang persepsi realitas fisik. Ketidakpastian mengaburkan perbedaan antara kenyataan dan virtualitas dapat diraba. Dalam banyak situasi sehari-hari saat ini, menjadi sulit untuk mengidentifikasi perbedaan antara realitas dan virtualitas. Bahkan dapat diklaim bahwa ada tidak ada alasan untuk membatasi pandangan dunia kita pada dua kemungkinan ini. Dengan mengaburkan perbedaan antara realitas dan virtualitas, transformasi digital mengkompromikan bentuk-bentuk dualisme pemikiran. Ini membutuhkan penyegaran cara berpikir yang berbeda (misalnya, monisme, dualisme baru, atau pluralisme), yang akan membantu individu secara kritis mengembangkan pandangan dunia seseorang.[[21]](#footnote-21)

Transformasi digital mempercepat pemudaran tradisi adat dan budaya tradisional. Penggunaan media digital yang meningkat di masa wabah covid-19 berdampak pada memudarnya kebudayaan manusia berupa seni, sastra dan pendidikan secara khusus.[[22]](#footnote-22) Beragam upaya dilakukan dengan menggabungkan unsur budaya berupa seni, sastra dan pendidikan dengan media digital. Pemanfaataan media digital untuk menyebarkan informasi berupa seni, sastra, budaya dan pendidikan sangat gencar dilakukan disaat pembatasan aktifitas asyarakat karena wabah covid-19. Meskipun demikiaan, untuk menjangkau petani hal tersebut sulit untuk dilakukan karena kendala teknis sebagamana pemaparan[[23]](#footnote-23):

“Pada *masa wabah covid-19 terjadi di Indonesia segala aktifitas budaya telah hilang. Meskipun dengan perkembangannya dapat melebur dengan media baru. Eksistensi budaya dan adat kini telah hilang dan tidak menjadi daya Tarik yang tinggi bagi generasi muda. Peran generasi muda untuk melanjutkan eksistensi budaya dalam pertaniaan kini perlahan menghilang dan telah digantikan dengan budaya baru.*

***Eksistensi Budaya Masyarakat Petani Perkotaan***

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat petani bersifat otonom yang merupakan aspek peradaban. Kebudayaan petani tidak dapat sepenuhnya dipahami dari apa yang berlangsung dan diterapkan oleh masyarakat. Perbedaan yang paling jelas antara masyarakat primitive dan petani adalah kontak yang konstan dengan pusat-pusat pemikiran intelektual dan kemajuan. Interaksi antara tradisi-tradisi besar dan kecil bisa dilihat sebagai bagian dari struktur social komunitas petani dalam konteks yang di perbesar. Kaum antropolog yang mempelajari salah satu dari masyarakat kecil ini mendapatkannya sebagai sama sekali tidak otonom dan akhirnya melaporkan dan menganalisanya dalam hubungannya, secara kemasyarakatan dan kultural, dengan Negara dan peradaban.

*“masyarakat pertaniaan perkotaan tergolong dalam komunitas yang terbuka atas adanya adat istiadat yang berlangsung. Selain itu terbuka dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehadiran para penyuluh merupakan jembatan antara petani dan kelompok intelektual. Keduanya saling memiliki hubungna yang saling menguntungkan”[[24]](#footnote-24).*

Eksistensi adat istiadat di era saat ini mengalami beragam hambatan dan tantangan akibat transformasi digital dan wabah covid-19. Transformasi digital memang memberikan kemudahan dalam hal penyebaran informasi akan tetapi penggunaannya dominan pada generasi muda yang tidak memiliki keinginan besar untuk bekerja di kebun. Sedangkan generasi tua mengalami kendala teknis dalam mengakses dan memahami informasi yang tersebar di media digital. Sebagian besar dari mereka tidak merasakan dampak perubahan besar dalam transformasi digital bidang pertanian yang akan membimbing dan membawanya menuju kesuksesan dalam berbagai bidang usaha.

*“kehadiran penyuluh pertanian sebagai penghubung antara intelektual dan petani terkendala oleh adanya wabah covid-19. Masa dimana setiap orang harus bisa hidup mandiri dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap rukun tetangga melakukan pengamanan dengan membentuk satgas covid-19. Dengan adanya hal tersebut tidak semua orang dapat keluar masuk kewilayah orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan para penyuluh tidak aktif di wilayah yang ditempatkan. Penggunaan media digital pun tidak digunakan untuk melakukan kegiatan penyuluhan akibatnya petani hannya melakukan perawatan, pemupukan model lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan[[25]](#footnote-25).*

Masyarakat petani perkotaan selain terbuka denga ilmu pengetahuan mereka juga kental akan tradisi adat istiadat. Adat istiadat tersebut membudaya dalam kalangan petani tua dan muda. Kehadiran budaya tersebut dalam bidang pertanian memberikan warna dan membangun jiwa empati dan semangat gotong royong. Kegiatan budaya tersebut di saat wabah covid-19 memudar dan bisa saja terlupakan.

**Kesimpulan**

Wabah covid-19 memberikan dampak yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat. Bagi masyarakat petani wabah covid-19 memberikan dampak terhadap keberlangsungan pelaksanaan budaya. Budaya petani dihasilkan oleh pengaruh agama, hubungan sosial, dan upacara adat. Penerapan media digital bagi petani di perkotaan masih belum optimal karena factor ketersediaan teknologi dan kesiapan sumberdaya masyarakat. Transformasi digital di era pandemi berkembang pesat, perkembangan pesat tersebut didominasi oleh pengguna muda. Sehingga informasi yang beredar di media digital merupakan informasi yang disuai oleh generasi muda yang jauh dengan dunia pertanian. Eksistensi budaya masyarakat petani perkotaan tidak berjalan dengan baik di era transformasi digital ditengah wabah covid. Belum ditemukannya formulasi untuk pelaksaaan budaya dan penyuluhan pertanian di era transformasi digital dan wabah covid-19.

**Daftar Pustaka**

Agus, ‘Petani Perkotaan Dan Kehadiran Kaum Intelektual’ (Sleman: Wawancara, 2021)

Akbar, Syarifuddin, ‘Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19 Media Communications in Supporting Dissemination Information on the Countermeasure of Covid-19 Pandemic’, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa ISSN: 2721-6306*, 2 (1) (2021), 73–82

Amanda Lagerkvist, ‘Civil Society, the Media and the Internet: Changing Roles and Challenging Authorities in Digital Political Communication Ecologies’, 2018 <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1697338>

As’adi, Mohamad, ‘Difusi Inovasi Dan Adopsi Inovasi 99design.Com (Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)’, *Lisyabab*, 1.2 SE-Articles (2020) <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/29>

As’adi, Mohamad Hasan, ‘Media Tradisional Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo’, *Kalijaga Journal of Communication*, 2.1 (2020), 1–16 <https://doi.org/10.14421/kjc.21.01.2020>

———, ‘THE COMMUNICATION CLIMATE OF AN ORGANIZATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOUNDATION (A Case Study Of Department Of Infrastructures And Facilities In Wahid Hasyim Islamic Boarding School Foundation Yogyakarta)’, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2020), 60 <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1685>

Asadi, Mohamad Hasan, ‘DISINFORMATION , MISINFORMATION , AND HOAXES ON TWITTER : THE IMPACT OF THE POLARIZATION OF ISLAMIC IDEOLOGY Mohamad Hasan Asadi , Sunan Kalijaga State Islamic University’, 25.1 (2021), 1–16

Basirun, ‘Penyuluhan Pertanian Di Masa Pandemi’ (Sleman: Wawancara, 2021)

De Blasio, Emiliana, Marianne Kneuer, Wolf J. Schünemann, and Michele Sorice, ‘The Ongoing Transformation of the Digital Public Sphere: Basic Considerations on a Moving Target’, *Media and Communication*, 8.4 (2020), 1–5 <https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3639>

Budhisantoso, Suprapti Suhardi, Wisnu Subagijo, and Djoko Mudjirahardjo, *POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELA YAN DI DAERAH RAWA* (Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI, 1998)

Busro, ‘Sosial Pertanian Dan Penyuluhan Pertanian’ (Sleman, 2021)

Daulay, Hamdan, and Mohamad Hasan As’adi, ‘MAHATHIR MOHAMMAD ’ S POLITICAL COMMUNICATIONS IN POLITICAL DYNAMICS IN MALAYSIA the 2018 PRU Was Considered Interesting’, 14.1 (2021), 75–96

Davis, Aeron, *Political Communication: A New Introduction for Crisis Times* (Cambridge: Cambridge: Polity Press, 2019) <https://research.gold.ac.uk/id/eprint/25937/>

Jani, ‘Kendala Penyuluh Pertanian Dimasa Covid-19’ (Sleman, 2021)

Levin, Ilya, and Dan Mamlok, ‘Culture and Society in the Digital Age’, *Information (Switzerland)*, 12.2 (2021), 1–13 <https://doi.org/10.3390/info12020068>

Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press., 2014)

———, *The Onlife Manifesto : Being Human in a Hyperconnected Era* (Springer International Publishing, 2015) <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04093-6>

Moffett, Jordan W., Judith Anne Garretson Folse, and Robert W. Palmatier, ‘A Theory of Multiformat Communication: Mechanisms, Dynamics, and Strategies’, *Journal of the Academy of Marketing Science*, 49.3 (2021), 441–61 <https://doi.org/10.1007/s11747-020-00750-2>

Nixon, Jon, ‘Published in Prospero: A Journal of New Thinking in Philosophy for Education and Cultural Continuity , Volume 21, Issue 3, 2015’, 21.3 (2015), 1–6

Redfield, Robert, *Masyarakat Petani Dan Kebudayaan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982)

Schramm, Wilbur, ‘The Effects of Mass Communications: A Review’, *Journalism Quarterly*, 26.4 (1949), 397–409 <https://doi.org/10.1177/107769904902600403>

Tazzioli, Martina, and Maurice Stierl, ‘“We Closed the Ports to Protect Refugees.” Hygienic Borders and Deterrence Humanitarianism during Covid-19’, *International Political Sociology*, 2021 <https://doi.org/10.1093/ips/olab023>

1. Hamdan Daulay and Mohamad Hasan As’adi, ‘MAHATHIR MOHAMMAD ’ S POLITICAL COMMUNICATIONS IN POLITICAL DYNAMICS IN MALAYSIA the 2018 PRU Was Considered Interesting’, 14.1 (2021), 75–96. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jon Nixon, ‘Published in Prospero: A Journal of New Thinking in Philosophy for Education and Cultural Continuity , Volume 21, Issue 3, 2015’, 21.3 (2015), 1–6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Emiliana De Blasio and others, ‘The Ongoing Transformation of the Digital Public Sphere: Basic Considerations on a Moving Target’, *Media and Communication*, 8.4 (2020), 1–5 <https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3639>. [↑](#footnote-ref-3)
4. Aeron Davis, *Political Communication: A New Introduction for Crisis Times* (Cambridge: Cambridge: Polity Press, 2019) <https://research.gold.ac.uk/id/eprint/25937/>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mohamad Hasan As’adi, ‘Media Tradisional Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo’, *Kalijaga Journal of Communication*, 2.1 (2020), 1–16 <https://doi.org/10.14421/kjc.21.01.2020>. [↑](#footnote-ref-5)
6. Robert Redfield, *Masyarakat Petani Dan Kebudayaan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982). [↑](#footnote-ref-6)
7. Budhisantoso and others, *POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELA YAN DI DAERAH RAWA* (Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI, 1998). [↑](#footnote-ref-7)
8. Mohamad Hasan Asadi, ‘DISINFORMATION , MISINFORMATION , AND HOAXES ON TWITTER : THE IMPACT OF THE POLARIZATION OF ISLAMIC IDEOLOGY Mohamad Hasan Asadi , Sunan Kalijaga State Islamic University’, 25.1 (2021), 1–16. [↑](#footnote-ref-8)
9. De Blasio and others. [↑](#footnote-ref-9)
10. Davis. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jordan W. Moffett, Judith Anne Garretson Folse, and Robert W. Palmatier, ‘A Theory of Multiformat Communication: Mechanisms, Dynamics, and Strategies’, *Journal of the Academy of Marketing Science*, 49.3 (2021), 441–61 <https://doi.org/10.1007/s11747-020-00750-2>. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wilbur Schramm, ‘The Effects of Mass Communications: A Review’, *Journalism Quarterly*, 26.4 (1949), 397–409 <https://doi.org/10.1177/107769904902600403>. [↑](#footnote-ref-12)
13. Martina Tazzioli and Maurice Stierl, ‘“We Closed the Ports to Protect Refugees.” Hygienic Borders and Deterrence Humanitarianism during Covid-19’, *International Political Sociology*, 2021 <https://doi.org/10.1093/ips/olab023>. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mohamad Hasan As’adi, ‘THE COMMUNICATION CLIMATE OF AN ORGANIZATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOUNDATION (A Case Study Of Department Of Infrastructures And Facilities In Wahid Hasyim Islamic Boarding School Foundation Yogyakarta)’, *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2020), 60 <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1685>. [↑](#footnote-ref-14)
15. Busro, ‘Sosial Pertanian Dan Penyuluhan Pertanian’ (Sleman, 2021). [↑](#footnote-ref-15)
16. Syarifuddin Akbar, ‘Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19 Media Communications in Supporting Dissemination Information on the Countermeasure of Covid-19 Pandemic’, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa ISSN: 2721-6306*, 2 (1) (2021), 73–82. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohamad As’adi, ‘Difusi Inovasi Dan Adopsi Inovasi 99design.Com (Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)’, *Lisyabab*, 1.2 SE-Articles (2020) <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/29>. [↑](#footnote-ref-17)
18. Luciano Floridi, *The Onlife Manifesto : Being Human in a Hyperconnected Era* (Springer International Publishing, 2015) <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04093-6>. [↑](#footnote-ref-18)
19. Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press., 2014). [↑](#footnote-ref-19)
20. Amanda Lagerkvist, ‘Civil Society, the Media and the Internet: Changing Roles and Challenging Authorities in Digital Political Communication Ecologies’, 2018 <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1697338>. [↑](#footnote-ref-20)
21. Luciano Floridi, *The Onlife Manifesto : Being Human in a Hyperconnected Era*. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ilya Levin and Dan Mamlok, ‘Culture and Society in the Digital Age’, *Information (Switzerland)*, 12.2 (2021), 1–13 <https://doi.org/10.3390/info12020068>. [↑](#footnote-ref-22)
23. Basirun, ‘Penyuluhan Pertanian Di Masa Pandemi’ (Sleman: Wawancara, 2021). [↑](#footnote-ref-23)
24. Agus, ‘Petani Perkotaan Dan Kehadiran Kaum Intelektual’ (Sleman: Wawancara, 2021). [↑](#footnote-ref-24)
25. Jani, ‘Kendala Penyuluh Pertanian Dimasa Covid-19’ (Sleman, 2021). [↑](#footnote-ref-25)